

KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

DEWI RAHMAYANI¹, JULHADI²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2}

Email: d3wirahmayani@gmail.com¹, julhadi15@gmail.com²

Abstract: *Evaluation is an integral part of the learning process that functions to assess the extent to which educational objectives have been achieved. In the context of Islamic Religious Education (PAI), evaluation is not only oriented toward academic results but also toward the development of Islamic character, attitudes, and personality. This article aims to explain the basic concept of evaluation, including its definition, the relationship among testing, measurement, assessment, and evaluation, as well as the importance of evaluation in PAI learning. This study employs a qualitative method with a literature review approach based on the theories of Arikunto, Tyler, Sudijono, and Muhaimin. The findings indicate that evaluation is a systematic and continuous process for assessing both the learning process and outcomes across three main domains: cognitive, affective, and psychomotor. In Islam, evaluation has a theological foundation through the concept of muhasabah (self-reflection), which guides educators and learners to continually improve themselves. Therefore, evaluation serves as an essential instrument for realizing quality, equitable, and Islamic character-based education.*

Keywords: *Evaluation, Test, Measurement, Assessment, Islamic Religious Education*

Abstrak: Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian Islami. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep dasar evaluasi yang mencakup pengertian, hubungan antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi, serta pentingnya evaluasi dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap teori-teori dari Arikunto, Tyler, Sudijono, dan Muhaimin. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk menilai proses serta hasil pembelajaran dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Islam, evaluasi memiliki landasan teologis melalui konsep *muhasabah* (introspeksi diri) yang menuntun pendidik dan peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri. Oleh karena itu, evaluasi menjadi sarana penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, berkeadilan, dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: Evaluasi, Tes, Pengukuran, Asesmen, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, di mana guru dan peserta didik terlibat dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu aspek penting dalam keseluruhan proses tersebut adalah evaluasi, karena berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi bukan hanya berperan dalam menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi guru dalam memperbaiki metode, strategi, dan media pembelajaran agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Secara konseptual, evaluasi diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menilai nilai atau makna suatu objek, program, atau kegiatan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan siswa dalam ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik serta efektivitas sistem pembelajaran yang diterapkan.

Dalam praktiknya, istilah evaluasi sering kali disandingkan dengan tes, pengukuran, dan asesmen. Ketiganya memiliki keterkaitan yang erat namun berbeda dalam ruang lingkup dan fungsinya. Tes merupakan alat atau instrumen untuk mengumpulkan data tentang kemampuan

peserta didik; pengukuran adalah proses pemberian nilai kuantitatif terhadap hasil tes; asesmen mencakup pengumpulan dan interpretasi informasi hasil belajar secara komprehensif; sedangkan evaluasi adalah kegiatan menyeluruh yang menafsirkan hasil tes, pengukuran, dan asesmen guna mengambil keputusan pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap hubungan antara keempat konsep tersebut penting agar pendidik dapat melaksanakan penilaian yang objektif, adil, dan bermakna.

Dalam perspektif Islam, konsep evaluasi memiliki landasan teologis yang kuat. Evaluasi bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual yang mencerminkan prinsip keadilan dan kejujuran sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

(QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal manusia akan dievaluasi dengan sangat teliti oleh Allah SWT. Konsep ini mengandung nilai filosofis bahwa setiap hasil usaha manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, harus dinilai secara objektif dan proporsional sesuai dengan proses yang dijalani.

Demikian pula dalam firman-Nya yang lain:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”

(QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Ayat ini mengandung ajaran tentang pentingnya melakukan introspeksi atau *muhasabah* terhadap segala tindakan. Dalam konteks pendidikan, kegiatan evaluasi dapat dipandang sebagai bentuk *muhasabah ilmiah* yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya terbatas pada pengukuran kemampuan akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Evaluasi dalam PAI diarahkan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi yang terencana dan bermakna, guru dapat mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil*.

Dengan demikian, memahami konsep dasar evaluasi secara menyeluruh sangat penting bagi pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan berkarakter.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami dan mendeskripsikan konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam melalui penelusuran sumber-sumber literatur. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam berdasarkan konteks alamiah.

Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen yang relevan dengan topik evaluasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Zed yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan data atau sumber yang bersifat kepustakaan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual terhadap suatu masalah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi berfokus pada kajian teoritis dan konseptual dari berbagai referensi ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu Sumber Data Primer dan Sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya utama yang menjadi rujukan pokok dalam pembahasan tentang evaluasi pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Beberapa sumber primer dalam penelitian ini meliputi, Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013);, Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012);, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012);. Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1950).

Sumber Data Sekunder berupa literatur pendukung yang memperkaya analisis, seperti buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah, dan artikel terkait evaluasi pembelajaran dan teori pendidikan Islam, di antaranya: Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015);, Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005); Anthony J. Nitko & Susan M. Brookhart, *Educational Assessment of Students* (Boston: Pearson, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen tertulis berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep dasar evaluasi pendidikan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti pengertian evaluasi, komponen evaluasi (tes, pengukuran, asesmen), hubungan antar komponen, dan penerapan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder dari catatan, arsip, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan isi pesan dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Analisis isi memungkinkan peneliti memahami makna dan konsep yang terkandung dalam berbagai teori evaluasi pembelajaran serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam.

Tahapan analisis data dilakukan melalui empat langkah yaitu Pertama, Pengumpulan Data yaitu mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik evaluasi pendidikan Islam. Kedua, Klasifikasi Data yaitu mengelompokkan data berdasarkan fokus bahasan, seperti pengertian evaluasi, hubungan antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi.

Ketiga, Analisis dan Interpretasi yaitu menganalisis isi dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan antar konsep. Keempat, Penarikan Kesimpulan yaitu merumuskan temuan utama mengenai konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan relevansinya terhadap teori pendidikan Islam modern.

Analisis ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena atau teori sebagaimana adanya dan menganalisisnya berdasarkan kerangka berpikir ilmiah dan nilai-nilai Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai teori dan pandangan dari beberapa ahli di bidang evaluasi pendidikan. Selain itu, dilakukan validasi isi melalui pengujian konsistensi antara konsep-konsep evaluasi pendidikan umum dengan prinsip evaluasi dalam perspektif Islam. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025. Karena bersifat studi kepustakaan, maka kegiatan penelitian dilakukan dengan penelusuran literatur melalui perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, repositori akademik, dan sumber daring ilmiah yang relevan dengan bidang Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber, ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai efektivitas proses pembelajaran, kemampuan pendidik, serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap spiritual, dan perilaku keagamaan peserta didik. Evaluasi PAI harus dilaksanakan secara komprehensif agar mampu mengukur tiga ranah utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa istilah tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi memiliki keterkaitan yang erat dalam sistem penilaian pendidikan. Hubungan keempat konsep tersebut bersifat hierarkis dan berurutan:

Tes → Pengukuran → Asesmen → Evaluasi.

Tes berfungsi sebagai alat pengumpul data, pengukuran mengubah hasil tes menjadi nilai kuantitatif, asesmen menafsirkan hasil pengukuran secara kualitatif, dan evaluasi memberikan makna serta keputusan akhir terhadap hasil pembelajaran.

Selain itu, dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki dimensi teologis dan moral yang bersumber dari ajaran *muhasabah* (introspeksi diri). Prinsip ini menekankan pentingnya menilai diri sendiri untuk memperbaiki amal dan meningkatkan kualitas kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18 yang mengajarkan agar setiap individu memperhatikan perbuatannya untuk hari esok.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep evaluasi dalam PAI bukan hanya alat akademik, tetapi juga sarana spiritual untuk menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran moral peserta didik.

Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki makna yang luas, mencakup seluruh proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keberhasilan pendidikan. Menurut Ralph W. Tyler, evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar mampu memberikan gambaran nyata tentang perkembangan peserta didik.

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai alat untuk membantu pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi membantu guru memahami sejauh mana nilai-nilai Islam telah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menembus ranah afektif dan psikomotorik.

Hubungan antara Tes, Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi

Berdasarkan hasil kajian, hubungan antara keempat konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur hasil belajar siswa, misalnya berupa soal pilihan ganda, uraian, atau tugas praktik. Pengukuran adalah proses pemberian angka terhadap hasil tes berdasarkan kriteria tertentu, yang bersifat kuantitatif dan objektif. Asesmen melibatkan proses pengumpulan dan interpretasi informasi secara sistematis untuk memahami kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh. Evaluasi merupakan proses menilai hasil belajar secara menyeluruh dan mengambil keputusan berdasarkan data asesmen dan pengukuran.

Keempat istilah tersebut membentuk sistem penilaian yang terpadu. Evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa asesmen; asesmen tidak dapat dilakukan tanpa pengukuran; dan pengukuran tidak mungkin dilakukan tanpa adanya tes. Oleh karena itu, guru harus memahami hubungan hierarkis ini agar proses penilaian berjalan objektif, adil, dan berorientasi pada perbaikan.

Dimensi Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, kegiatan evaluasi memiliki nilai yang sangat penting karena berhubungan dengan prinsip *muhasabah* atau introspeksi diri. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8:

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal manusia akan dinilai secara adil dan teliti oleh Allah SWT. Prinsip ini menjadi dasar bahwa setiap proses evaluasi dalam pendidikan harus dilakukan secara adil, objektif, dan proporsional, menilai tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses dan usaha peserta didik.

Muhaimin menambahkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam harus mencakup dimensi *knowing (pengetahuan)*, *doing (pengalaman)*, dan *being (kepribadian)*.¹¹ Evaluasi yang baik tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Fungsi Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI memiliki tiga fungsi utama: Fungsi Diagnostik – membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sehingga dapat diberikan bimbingan yang tepat. Fungsi Formatif – memberikan umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Fungsi Sumatif – digunakan untuk menilai hasil akhir dan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai sarana refleksi (*muhasabah*) bagi guru untuk menilai efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi membantu pendidik menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan Islam.

Implikasi Evaluasi terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI dalam dua aspek utama yaitu

Aspek Akademik, di mana guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa secara objektif dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Aspek Spiritual dan Moral, di mana peserta didik dibimbing untuk melakukan introspeksi diri dan memperbaiki perilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Evaluasi yang dilandasi prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab akan membentuk budaya pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter dan integritas. Temuan Utama:

1. Evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang mencakup kegiatan tes, pengukuran, asesmen, dan pengambilan keputusan.
2. Evaluasi PAI menilai tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memiliki dasar spiritual melalui ajaran *muhasabah*.
3. Evaluasi berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk membentuk karakter, sikap religius, dan kesadaran moral peserta didik.

D. Penutup

Berdasarkan hasil kajian teori dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan memberikan umpan balik terhadap efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada keseluruhan proses yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Secara konseptual, evaluasi mencakup empat komponen utama, yaitu tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi itu sendiri. Tes digunakan sebagai alat pengumpul data, pengukuran

memberikan nilai kuantitatif terhadap hasil belajar, asesmen menafsirkan data secara kualitatif, dan evaluasi merupakan proses menyeluruh untuk memberikan makna dan mengambil keputusan berdasarkan hasil belajar peserta didik. Keempatnya membentuk sistem penilaian pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Evaluasi PAI harus dilandasi dengan prinsip keadilan, objektivitas, dan kejujuran sebagaimana diajarkan dalam Islam melalui konsep *muhasabah* (introspeksi diri). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18 dan QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8 yang menekankan pentingnya penilaian terhadap amal perbuatan manusia.

Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki makna ganda: sebagai alat akademik untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan sebagai instrumen spiritual untuk memperbaiki diri, menumbuhkan tanggung jawab, serta meningkatkan keimanan dan akhlak mulia. Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan komprehensif dan nilai-nilai islami akan melahirkan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan berkarakter.

Guru diharapkan dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh ranah belajar—kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi hendaknya tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga melibatkan asesmen autentik seperti observasi, proyek, dan portofolio agar penilaian lebih objektif dan bermakna.

Lembaga pendidikan perlu menyediakan sistem dan instrumen evaluasi yang terstandar namun fleksibel, sehingga dapat menilai hasil belajar peserta didik secara utuh. Selain itu, lembaga juga perlu mendorong pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan evaluasi agar tujuan pendidikan nasional dan spiritual dapat berjalan selaras.

Diharapkan mahasiswa dan peneliti pendidikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan model-model evaluasi modern dalam pembelajaran PAI, seperti evaluasi berbasis kompetensi, portofolio digital, atau asesmen berbasis proyek, agar sistem evaluasi menjadi lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan bimbingan teknis kepada guru mengenai konsep dan praktik evaluasi pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan berbasis teknologi. Selain itu, kebijakan pendidikan hendaknya mendorong pelaksanaan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Peserta didik diharapkan memandang evaluasi bukan sebagai beban, tetapi sebagai sarana *muhasabah* untuk memperbaiki proses belajar dan meningkatkan kualitas diri. Sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab harus menjadi bagian dari budaya evaluasi yang Islami.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Al-Qur'an, QS. Al-Hasyr [59]: 18.
- Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 5.
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Anthony J. Nitko & Susan M. Brookhart. *Educational Assessment of Students*. Boston: Pearson, 2014.
- Djemari Mardapi. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Ralph W. Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1950.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 329.
- Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, hlm. 69.
- Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012